



**Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sikap Pembelajaran Bahasa Pada Mahasiswa Universitas Mitra Karya Bekasi**

**Tiara Noviarini**

Dosen Universitas Mitra Karya, Bekasi  
Email: [Tiaranoviarini140315@gmail.com](mailto:Tiaranoviarini140315@gmail.com)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:  
Diterima: 29 November 2020  
Direvisi: 21 Desember 2020  
Dipublikasikan: Januari 2021  
e-ISSN: 2089-5364  
p-ISSN: 2622-8327  
DOI: 10.5281/zenodo.4444307

**Abstract:**

*This study aims to determine the impact of the Covid-19 conditions on the learning attitudes of Language students at Mitra Karya University Bekasi. This study uses a questionnaire that has been distributed to 100 Umika students to measure the level of student behavior. The result of this research is that virtual learning has a positive effect on student attitudes. The students are showing enthusiasm in their studies, and they welcome distance learning in the current COVID-19 pandemic. Most students like online teaching because it is a new and exciting experience for them. When studying online, students seem very excited and comfortable.*

**Keywords:** Covid-19, Virtual learning, attitude

---

**PENDAHULUAN**

Penemuan komputer pribadi dan laptop telah merevolusi seluruh dunia. Facebook, Twitter, Skype, dan Instagram tersedia untuk masyarakat sebagai cara baru dalam berkomunikasi. Saat ini masyarakat dapat berkomunikasi dan berbagi ide hingga ke belahan dunia dengan bantuan program dan aplikasi ini. Sehingga para kini para pendidik dapat memanfaatkan program online untuk pelajar. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah cara belajar mengajar yang memanfaatkan komputer atau teknologi terkait, dan Internet di dalam dan di luar institusi pendidikan. Dalam instruksi PJJ paling sering terjadi

dilakukan secara daring. Dosen dan mahasiswa tidak datang dan bergabung secara bertatap muka satu sama lain di tempat yang sama. Keduanya secara fisik terpisah dari segi waktu, tempat, dan atau keduanya. Dunia mengadopsi metode PJJ ini karena adanya perubahan dalam prioritas masyarakat. PJJ mungkin merupakan langkah untuk memberikan pendidikan di depan pintu bagi peserta didik, yang dapat meningkatkan tingkat melek huruf. Kadang-kadang keadaan memaksa untuk mengadopsi metode Mengajar ini. Mahasiswa dan guru dapat saling memfasilitasi dalam hal manajemen waktu

karena mereka dapat mengatur waktu yang mereka butuhkan untuk kelas daring.

Sejak tahun 2019 akhir hingga kini, dunia sedang dilanda pandemi Covid-19, hampir seluruh dunia mengubah gaya hidup, Pendidikan, interaksi untuk lebih menjaga jarak agar dapat mencegah penularan yang lebih banyak lagi. Hampir semua negara melakukan 'lockdown' dan menghentikan bisnis mereka (Gandolfi, 2020). Sehingga duniapun memiliki slogan *Sosial Distancing* pada hampir semua kegiatan. Di Indonesia sendiri membuat perubahan kebijakan salah satunya pada dunia Pendidikan sesuai dengan UNESCO yang menyarankan program pembelajaran virtual dan menggunakan aplikasi dan lokasi pendidikan yang berbeda sehingga para guru dapat menyampaikan ceramah mereka kepada mahasiswa masing-masing dari jarak jauh (Bansal, 2020). Sistem Pendidikan di Indonesia berubah dari tatap muka menjadi daring. Masalah muncul apakah pembelajaran bahasa secara daring akan berguna atau tidak. Bagaimana mahasiswa akan mempertimbangkannya? Apakah pembelajaran virtual akan mengubah atau mengubah sikap mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa yang baik dan benar? Penelitian ini membahas tentang sikap pelajar terhadap pembelajaran Bahasa secara online. Seorang mahasiswa sangat penting memiliki sikap untuk membentuk suatu nilai. Mahasiswa Universitas Mitra Karya memiliki berbagai macam sikap, baik positif maupun negatif. Jika seorang mahasiswa ingin menguasai suatu Bahasa yang baik, itu artinya mahasiswa tersebut memprioritaskan pada pembelajaran Bahasa tersebut.

Mahasiswa memiliki sikap yang berbeda-beda sesuai dengan keadaannya. Namun, dalam pembelajaran Bahasa, mahasiswa dituntut untuk selalu siap untuk mempelajari bahasa tersebut. Pada keadaan pandemi COVID-19 saat ini pembelajaran bahasa tatap muka dan dialihkan ke PJJ secara Daring. Pembelajaran Jarak Jauh secara Daring sangat berbeda dari pembelajaran tatap muka. Berbeda dalam hal lingkungan kelas, keberadaan guru dan mahasiswa yang

sebenarnya, interaksi sosial, dll. Selain itu, membutuhkan alat teknologi dan jaringan Internet secara langsung juga. Keadaan seperti ini membuat dosen menjadi khawatir karena banyak mahasiswa yang tidak memiliki fasilitas yang memadai, sehingga mahasiswa memiliki perhatian yang khusus untuk hal tersebut.

Selain itu, ada banyak masalah pada interaksi antar dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa dalam PJJ. Interaksi mahasiswa dengan mahasiswa, kurangnya lingkungan kelas, masalah teknis, tidak tersedianya peralatan Teknologi untuk setiap mahasiswa, pelatihan Pengajaran dan pembelajaran virtual yang tepat dan relevan untuk guru dan mahasiswa, mahasiswa menjawab pernyataan yang tidak tepat, dll. Karena kekurangan yang signifikan ini, penutupan lembaga pendidikan, dan tidak adanya pengajaran tatap muka, hasil belajar mahasiswa menghasilkan dampak yang negatif (Lindzon, 2020). Mayoritas mahasiswa tidak melanjutkan kegiatan belajarnya di luar sekolah karena membutuhkan lingkungan kelas. Sekolah bukan hanya bangunan untuk kursus belajar mengajar, melainkan pusat kegiatan sosial di mana mereka belajar tentang perilaku manusia dengan berinteraksi satu sama lain bersama dengan pekerjaan kursus mereka (Bansal, 2020; Mustafa)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental dengan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Peneliti mengembangkan instrument sebanyak 30 item yang dibagikan kepada 100 mahasiswa Universitas Mitra karya. Analisis data menggunakan Skala Likert untuk memperoleh jawaban dari mahasiswa. Kuisisioner dibagikan kepada mahasiswa melalui pesan WhatsApp.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hasil Penelitian**

No.	Pernyataan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Pembelajaran virtual menyenangkan bagi pelajar	32	43	0	21	4
2.	Mahasiswa didorong untuk belajar melalui Pengajaran virtual dalam keadaan tertentu	28	47	7	13	5
3.	Pengajaran Virtual lebih baik daripada pengajaran tatap muka	5	15	0	54	26
4.	Pembelajaran virtual bermasalah	11	14	5	55	15
5.	Pengajaran tatap muka lebih baik daripada virtual	26	54	0	15	5
6.	Pengajaran Virtual hanya dapat membantu dalam keadaan tertentu	22	32	8	14	24
7.	Guru mudah ditemukan di virtual	30	35	0	16	19
8.	Pengajaran Virtual memenuhi kebutuhan pembelajaran bahasa	18	24	14	34	10
9.	Pengajaran Virtual dilakukan tanpa interupsi	25	28	11	22	14
10.	Kualitas audio-video memuaskan untuk pembelajaran virtual	13	7	2	29	49
11.	Setiap mahasiswa memiliki fasilitas untuk	11	16	5	53	15

	memanfaatkan kuliah secara virtual					
12.	Guru dilatih untuk Pengajaran virtual	26	27	11	22	14
13.	Pelatihan yang relevan diberikan kepada mahasiswa untuk pembelajaran virtual	12	13	5	51	19
14.	Instruksi guru mudah dimengerti oleh mahasiswa secara virtual	27	23	12	20	18
15.	Setiap mahasiswa siap untuk mendapatkan pengajaran virtual	24	26	14	20	16
16.	Setiap mahasiswa memiliki kognisi yang sama kapasitas / kemampuan untuk mendapatkan pengajaran virtual	12	13	5	47	23
17.	Ketersediaan Internet dipastikan pada setiap saat untuk semua mahasiswa	28	48	0	14	10
18.	Pembelajaran virtual melibatkan mahasiswa	32	36	7	21	4
19.	Semua mahasiswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran virtual	25	23	12	22	18

20.	Mahasiswa takut dengan pembelajaran virtual	26	27	11	22	14
21.	Pengajaran virtual memastikan pembelajaran berkualitas	25	23	12	22	18
22.	Pengajaran virtual menjaga retensi mahasiswa	25	44	10	13	8
23.	Mahasiswa kurang memperhatikan dalam pembelajaran virtual	26	39	4	16	15
24.	Mahasiswa menghadapi masalah emosional dan perilaku	27	41	8	14	10
25.	Aturan etis diamati dalam pembelajaran virtual	49	21	5	11	14
26.	Bahan ajar relevan untuk pembelajaran virtual	27	29	8	22	14
27.	Mahasiswa diinformasikan sebelum pembelajaran virtual	42	28	0	17	13
28.	Kegiatan menjawab pernyataan dilakukan dengan mudah dalam pembelajaran virtual	22	23	8	14	24
29.	Pengajaran Virtual dilakukan setiap hari	42	45	0	7	6
30.	Pengajaran virtual paling baik untuk pembelajaran bahasa	23	26	17	26	8

## PEMBAHASAN

Semua 100 mahasiswa berpartisipasi dan menanggapi kuesioner, sebagai tanggapan atas pernyataan no.1. Tiga puluh dua mahasiswa sangat setuju, 43 setuju, 0 netral, 21 tidak setuju, dan 4 sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Artinya, mayoritas mahasiswa menikmati perkuliahan secara daring — mahasiswa yang tidak menikmati perkuliahan secara daring jumlahnya lebih sedikit sesuai dengan respons yang diterima. Oleh karena itu, pengajaran virtual menyenangkan bagi pelajar.

Menanggapi pernyataan no.2. Seratus bertabur mengungkapkan pendapat mereka tentang pernyataan ini. 28 mahasiswa sangat setuju, dan 54 setuju bahwa mahasiswa didorong untuk belajar melalui pengajaran virtual dalam keadaan tertentu. Menurut tanggapan, 0 mahasiswa ragu-ragu, 13 tidak setuju, dan 5 sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Ini berarti bahwa mahasiswa berpikir secara maksimal bahwa mahasiswa didorong untuk belajar melalui pengajaran virtual dalam keadaan tertentu.

Pendapat mahasiswa tentang pernyataan no.3 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih menyukai pengajaran tatap muka daripada pengajaran virtual atau online. 5 mahasiswa sangat setuju, 15 mahasiswa setuju, 7 mahasiswa tidak menunjukkan keprihatinan mereka, sedangkan 47 tidak setuju, dan 26 sangat tidak setuju. Sebagian besar mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa pengajaran tatap muka lebih baik daripada mendorong pengajaran virtual.

Menanggapi pernyataan no.4, mayoritas mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan ini. Menurut mayoritas mahasiswa, pembelajaran virtual tidak bermasalah. 11 mahasiswa sangat setuju, 14 setuju, 0 ragu-ragu, 55 tidak setuju, dan 20 sangat tidak setuju dengan pernyataan ini.

Menanggapi pernyataan no.5. Pendapat peserta didik mengenai pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka lebih puas dengan pembelajaran melalui teknik pengajaran tatap muka daripada perkuliahan

secara daring (online). Menurut 26 mahasiswa, mereka sangat setuju bahwa pengajaran tatap muka lebih baik daripada pengajaran virtual. 54 mahasiswa setuju, 0 ragu-ragu, 15 mahasiswa tidak setuju, dan 5 mahasiswa sangat tidak setuju dengan pernyataan ini.

Kecenderungan mahasiswa terhadap pernyataan tentang pernyataan no.6 ini, positif. 22 mahasiswa sangat setuju, 33 setuju, 8 mahasiswa tetap ragu-ragu, sedangkan 14 mahasiswa tidak setuju, dan 23 mahasiswa sangat tidak setuju dengan pernyataan ini. Mayoritas mahasiswa mendukung pernyataan bahwa pengajaran virtual hanya membantu dalam keadaan tertentu.

Menanggapi pernyataan no.7. Pernyataan tersebut, mahasiswa menjawab dengan kuat "ya" menurut mahasiswa, pendekatan guru dalam pengajaran daring. 30 mahasiswa sangat setuju, 35 setuju, ragu-ragu 0, 16 tidak setuju, dan beberapa mahasiswa yang sangat tidak setuju, sembilan belas.

Tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan no.8 ini aneh. Sekitar setengah dari total mahasiswa tidak menunjukkan tanggapan apa pun, dan mereka (48 mahasiswa) memilih opsi "ragu-ragu" untuk pernyataan ini. Bagaimanapun, 18 mahasiswa sangat setuju. 24 mahasiswa setuju, 0 mahasiswa tidak setuju, dan 10 mahasiswa sangat tidak setuju.

Menanggapi pernyataan no.9, 25 mahasiswa sangat setuju, 28 setuju, 11 ragu-ragu, 22 mahasiswa tidak setuju, dan 14 mahasiswa sangat tidak setuju. Meskipun tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan ini ditemukan campuran, mahasiswa kecil lebih banyak dalam jumlah yang sangat setuju dan setuju daripada mereka yang tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Menanggapi pernyataan no.10, mahasiswa menunjukkan kepeduliannya dalam menanggapi pernyataan ini. Menurut mereka, kualitas audio dan video terasa kurang memuaskan. Mereka mungkin menemukan gangguan atau kualitas internet yang buruk. Dari 100 mahasiswa, 13 sangat setuju, 7 setuju, 2 ragu-ragu, 32 tidak setuju, dan 46 mahasiswa sangat tidak setuju.

Fakta yang terkumpul tentang pernyataan no.11 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki fasilitas untuk dapat memanfaatkan perkuliahan virtual. 10 mahasiswa sangat setuju, 16 setuju, 5 ragu-ragu, 54 mahasiswa tidak setuju, dan 15 mahasiswa sangat tidak setuju dengan pernyataan ini.

Sekali lagi mahasiswa tampak berhati-hati dalam menanggapi pernyataan no.12, karena perbedaan pendapat di antara mahasiswa lebih sedikit. 26 mahasiswa sangat setuju, 28 mahasiswa setuju, 11 ragu-ragu, 21 tidak setuju dan, 14 sangat tidak setuju tentang pernyataan ini.

Sebagian besar mahasiswa tidak menerima pernyataan dari pernyataan No.13 ini. Menurut pendapat mereka, mahasiswa tidak diberikan pelatihan yang diperlukan. 12 mahasiswa sangat tidak setuju, 13 mahasiswa setuju, 5 mahasiswa ragu-ragu, dan 50 tidak setuju, dan 20 mahasiswa sangat tidak setuju.

Menurut pernyataan No.14 ini, 26 mahasiswa sangat setuju, 24 mahasiswa setuju, 12 ragu-ragu, 20 tidak setuju, dan 18 mahasiswa sangat tidak setuju. Sebagian besar mahasiswa mendukung pernyataan tersebut.

Tanggapan yang diterima tentang pernyataan No.15, menunjukkan bahwa semakin banyak mahasiswa yang menunjukkan minat mereka dalam pembelajaran virtual. 24 mahasiswa sangat setuju, 26 mahasiswa setuju, 14 mahasiswa ragu-ragu, 20 mahasiswa tidak setuju, dan 16 mahasiswa sangat tidak setuju.

Hasil mengenai pernyataan no.16 menunjukkan bahwa mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan ini. Menurut mereka, mahasiswa tidak memiliki kemampuan kognitif yang sama untuk memahami apa yang diajarkan melalui pembelajaran daring. Ini berarti bahwa beberapa mahasiswa dapat memahami sepenuhnya, sebagian dan sebagian lagi di bawah semua sambil belajar melalui pembelajaran daring. 12 mahasiswa sangat setuju dengan pernyataan tersebut, 13 mahasiswa setuju, 5 ragu-ragu, 48 tidak setuju, dan 22 mahasiswa sangat tidak setuju.

Internet sangat penting untuk menyelenggarakan kelas online. Jadi,

ketersediaan internet harus dipastikan sebelum melakukan pembelajaran daring. Menanggapi pernyataan no.17, 28 mahasiswa sangat setuju, 48 mahasiswa setuju, 0 ragu-ragu, 14 tidak setuju, dan 10 mahasiswa sangat tidak setuju.

Menanggapi pernyataan no.18, dari 100, 32 mahasiswa memiliki pendapat dan sangat setuju bahwa pembelajaran daring melibatkan mahasiswa untuk tetap fokus pada perkuliahan guru. 36 mahasiswa setuju, 7 mahasiswa ragu-ragu, 21 tidak setuju, dan 4 mahasiswa sangat tidak setuju.

Menanggapi pernyataan no.19, 26 mahasiswa sangat setuju, 23 mahasiswa setuju, 12 mahasiswa ragu-ragu, 22 tidak setuju, dan 17 mahasiswa sangat tidak setuju dengan pernyataan ini. Artinya, sebagian besar mahasiswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran virtual.

Hasil dari pernyataan no.20 menunjukkan bahwa mahasiswa takut dengan pembelajaran virtual. Penyebabnya mungkin kurangnya sumber daya seperti komputer, laptop, internet, atau teknologi terkait lainnya. 26 mahasiswa sangat tidak setuju, 28 mahasiswa setuju, 11 mahasiswa ragu-ragu, 22 tidak setuju, dan 13 sangat tidak setuju dengan pernyataan ini.

Menanggapi pernyataan no.21, 25 mahasiswa sangat tidak setuju, 23 mahasiswa setuju, 12 mahasiswa tetap ragu-ragu, 21 mahasiswa tidak setuju, dan 19 mahasiswa sangat tidak setuju dengan pernyataan ini — sebagian besar pendapat mahasiswa bahwa pengajaran virtual menjamin kualitas bersandar.

Sebagian besar mahasiswa setuju bahwa pengajaran virtual menjaga retensi mahasiswa. Mahasiswa tidak tetap absen dari menghadiri kelas online dibandingkan dengan tatap muka di kelas. Tentang pernyataan no.22, 25 mahasiswa sangat setuju, 44 mahasiswa setuju, 10 mahasiswa ragu-ragu, 13 mahasiswa tidak setuju, dan 8 mahasiswa sangat tidak setuju dengan teks.

Mayoritas mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan no.23. Menurut mahasiswa, pembelajaran daring memungkinkan mereka untuk memperhatikan perkuliahan dan pembelajaran. 16 mahasiswa

sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut, 15 mahasiswa tidak setuju, 4 mahasiswa ragu-ragu, 26 tidak setuju, dan 39 sangat tidak setuju dengan mahasiswa.

Menanggapi pernyataan no.24, 27 mahasiswa sangat setuju, 41 setuju, 8 ragu-ragu, 14 tidak setuju, dan 10 mahasiswa sangat tidak setuju. Mayoritas mahasiswa setuju bahwa pembelajaran daring membawa perubahan emosional dan perilaku pada mahasiswa.

Sebagai jawaban atas pernyataan no.25, sebagian besar mahasiswa setuju bahwa aturan etika diterapkan dalam pembelajaran virtual. 49 mahasiswa sangat setuju, 21 mahasiswa setuju, 5 ragu-ragu, 11 tidak setuju, dan 14 mahasiswa sangat tidak setuju.

Sebagian besar mahasiswa menyukai bahwa bahan ajar relevan dengan perkuliahan saat kelas pembelajaran daring sedang dilakukan. Sebagai jawaban atas pernyataan no.26, 27 mahasiswa sangat setuju, 30 mahasiswa setuju, 7 ragu-ragu, 23 tidak setuju, dan 13 sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Saat menjawab pernyataan no.27, pendapat mahasiswa bahwa selama kelas pembelajaran daring guru mengajukan pernyataan dari salah satu mahasiswa pilihannya untuk diperiksa dan dinilai. Mahasiswa dapat mengajukan pernyataan untuk menjernihkan ide atau pembelajaran mereka juga.

Menanggapi pernyataan no.28 ini, sejumlah besar mahasiswa telah menerima bahwa kegiatan menjawab pernyataan dilakukan dengan cepat dalam pembelajaran virtual. 42 mahasiswa setuju dengan pernyataan, 28 setuju, 0 ragu-ragu, 17 tidak setuju, dan 13 mahasiswa sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Menanggapi pernyataan no.29, mayoritas mahasiswa menerima hal itu seperti pengajaran tatap muka; pembelajaran daring dapat dilakukan setiap hari. 42 mahasiswa sangat serakah, 45 setuju, 0 ragu-ragu, 7 mahasiswa tidak setuju, dan 6 mahasiswa sangat tidak setuju dengan pernyataan ini.

Mayoritas mahasiswa tentang pernyataan no.30, mengakui bahwa

pembelajaran daring berguna untuk proses belajar mengajar bahasa. 28 mahasiswa sangat setuju, 26 mahasiswa setuju, 17 mahasiswa ragu-ragu, 22 mahasiswa tidak setuju, dan 7 mahasiswa sangat tidak setuju dengan teks.

Sebagai jawaban atas pernyataan no.31, mayoritas mahasiswa menerima bahwa pembelajaran daring membawa perubahan pada perilaku dan sikap belajar mahasiswa. 26 mahasiswa sangat setuju, 29 mahasiswa setuju, 9 ragu-ragu, 19 tidak setuju, dan 17 sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Perkuliahan secara daring (online) membawa perubahan positif pada sikap mahasiswa. Mahasiswa berkomitmen dan termotivasi dalam studi mereka, dan mereka menyambut Pengajaran Daring (online) dalam keadaan COVID-19. Sebagian besar mahasiswa menyukai Pengajaran online karena ini adalah pengalaman baru namun menyenangkan bagi mereka. Mereka tampak bersemangat belajar melalui Pengajaran online. Mereka mengekspresikan kenyamanannya saat belajar dan menghadiri perkuliahan melalui pembelajaran daring. menurut mereka, guru mudah dihubungi, mereka dapat mengajukan pernyataan melalui suara atau pesan teks, dan guru menjawabnya di tempat saat kelas online sedang dilakukan atau nanti di waktu luangnya.

Selain itu, dengan berkonsultasi dengan guru dan rekan lainnya, mereka dapat mengatur waktu tertentu untuk kelas online, yang nyaman bagi mereka. Dengan cara ini, maksimal mahasiswa yang tidak bisa menghadiri kuliah tradisional atau tatap muka bisa dengan cepat menghadiri semua kuliah dan atau bisa mendapatkan rekaman video kuliah jika direkam. Dengan cara ini, mayoritas mahasiswa dapat memanfaatkan kehadiran perkuliahan. pembelajaran daring juga membantu mahasiswa menghemat waktu dan uang mereka juga. pelajar di daerah terpencil dan kota lain dapat menghemat waktu mereka karena mereka tidak perlu menempuh jarak jauh dan membayar biaya

perjalanan atau asrama. mahasiswa dapat tinggal bersama keluarga dan kerabatnya. untuk menyimpulkan semua, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa pembelajaran daring dapat memberikan kemudahan, kebahagiaan, dan kepercayaan diri kepada mahasiswa dan menghilangkan kekhawatiran dan frustrasi.

Sebaliknya, ada beberapa kekurangan juga. Meskipun ada kekurangan fasilitas di lingkungan Pakistan yang mereka perhatikan, misalnya, masalah konektivitas internet, kekurangan sumber daya, kurangnya teknologi, dll. Semua mahasiswa bukanlah ahli dalam penggunaan teknologi. Mahasiswa dapat diberikan pengenalan dan orientasi tentang penggunaan teknologi. Namun, kekurangan ini dapat diatasi seiring waktu. Terkadang mereka merasakan gangguan pada kualitas video dan audio. Sebagian besar pendapat mahasiswa bahwa proses belajar-mengajar harus dilanjutkan dalam situasi apa pun dan penggunaan teknologi dalam proses ini dapat menjadi tonggak penting dalam situasi saat ini maupun di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bansal, T. (2020). Behavioral Finance and COVID-19: Cognitive Errors that Determine the Financial Future. *SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3595749> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3595749>*, 13.
- Bao, X., Qu, H., R, Z., & Hogan, T. (2020). Literacy loss in kindergarten children during COVID-19 school closures. *SocArXiv*, 1–16. Retrieved from <https://osf.io/preprints/socarxiv/gh4rv/>
- Crawley, A. (2018). *Supporting Online Students: A Practical Guide to Planning, Implementing, and Evaluating Services*. USA: John Wiley & Sons Inc.